TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2195

PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DAN BELAJAR KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA DI SEKOLAH

Application of Behaviorist Learning Theory and Albert Bandura's Social Cognitive Learning in Schools

Bakhrudin All Habsy[1], Adinda Salsabila[2], Aulia Mustafida Husna[3], Dwi Ajeng Mareta Putri[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; adinda.23001@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 20, 2023	Nov 26, 2023	Nov 30, 2023	Dec 3, 2023

Abstract

Learning theory is a set of interrelated general principles and explanations of certain facts and findings relating to learning events. There are some theoretical perspectives of learning known in educational psychology. Each of these perspectives sees learning as individual change, but each has a different focus and importance. The method used in this article is qualitative descriptive method by conducting document research analysis. Here we conduct research based on previous research publications/references that have been uploaded in scientific journals and contain theories related to the discussion of research. The purpose of this study is to describe the application and implications of behaviorism learning theory and Bandura's social cognitive learning theories in school learning. The behavioral learning theorem emphasizes learning as visible and observable behavioural changes influenced by the external environment to human behaviour. The differences between the different learning theory characteristics are due to the different kinds of learning that are studied.

Keywords *: Learning Theory; Behaviorism; Cognitive Social Bandura*

Abstrak : Teori belajar merupakan seperangkat prinsip-prinsip umum yang saling berkaitan dan penjelasan mengenai fakta-fakta dan temuan-temuan tertentu yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Ada beberapa perspektif teoritis tentang pembelajaran yang dikenal dalam psikologi pendidikan. Masing-masing perspektif ini memandang pembelajaran sebagai perubahan individual, namun masing-masing memiliki fokus dan kepentingan yang berbeda. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis penelitian dokumen. Disini kami melakukan penelitian berdasarkan publikasi/referensi penelitian sebelumnya yang dimuat pada jurnal

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

ilmiah serta memuat teori-teori terkait dengan pembahasan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan dan implikasi teori pembelajaran behaviorisme dan teori belajar kognitif sosial Bandura dalam pembelajaran di sekolah. Teori belajar behaviorisme menekankan belajar sebagai perubahan perilaku yang terlihat dan dapat diamati yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternal terhadap perilaku manusia. Sedangkan teori pembelajaran kognitif sosial Bandura menekankan belajar sebagai perubahan proses mental seperti pikiran dan emosi yang tidak dapat diamati. Perbedaan yang terdapat antara ciri-ciri teori belajar yang berbeda disebabkan adanya perbedaan jenis pembelajaran yang dipelajari.

Kata Kunci : Teori Belajar; Behaviorisme; Kognitif Sosial

PENDAHULUAN

Belajar merupakan sebuah komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan dalam berinteraksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Belajar juga bisa diasumsikan sebagai kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses Pendidikan. Hampir semua pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui belajar. Oleh sebab itu, dibutuhkan cara belajar yang tepat untuk menghasilkan perubahan sikap yang baik pula.

Pembelajaran bukan sekedar memetakan pengetahuan atau menyampaikan informasi. Namun bagaimana kita melibatkan individu untuk secara aktif menciptakan atau memperbaiki hasil pembelajaran yang mereka terima menjadi pengalaman dan keterampilan yang berguna secara pribadi. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan. Cara siswa menyikapi pelajaran di kelas dan lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap guru dan teman sekelasnya.

Para ahli pendidikan dan guru telah lama berusaha mencari metode yang tepat dalam proses pendidikan. Banyak teori pendidikan yang telah ditemukan oleh para ilmuwan dari berbagai model, antara lain model perilaku, model kognitif, model humanistik dan teori pendidikan lainnya. Setiap model mempunyai pemahaman dan gagasan tersendiri, yang pada gilirannya mempengaruhi metode dan hasil yang diperoleh. Namun bentuk dan model pendidikan semuanya ditujukan untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang lebih baik. Dalam

semua aliran pengajaran, yang satu dan yang lainnya saling melengkapi. Pendidikan memberikan ruang bagi generasi penerus untuk bertahan hidup di masa depan.

Teori kognitif sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, didasarkan atas proposisi bahwa baik proses sosial maupun proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia. Bandura mempelajari sejumlah kasus, termasuk kasus kenakalan remaja. Menurutnya, lingkungan membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Bandura menyebut konsep ini determinisme timbal balik, yaitu proses dimana dunia dan perilaku seseorang saling mempengaruhi. Ia percaya bahwa kepribadian adalah hasil interaksi antara tiga faktor: lingkungan, perilaku dan proses psikologis manusia. Proses psikologis ini mengandung kemampuan untuk mengatur gambaran-gambaran yang berbeda dalam pikiran dan bahasa. Dalam teorinya, Bandura menekankan dua hal penting yang sangat mempengaruhi perilaku manusia yaitu pembelajaran observasional yang lebih dikenal dengan teori pembelajaran sosial dan regulasi diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis kajian pustaka (literatur research). Disini kami meneliti berdasarkan literature/referensi penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan pada jurnal ilmiah yang berisi teori-teori yang relevan mengenai dengan pembahasan penelitian.

Artikel ini akan memaparkan beberapa analisis jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang sudah dipilih, adapun tahap-tahap dalam metode penelitian ini adalah

(1) mereview jurnal, (2) mengumpulkan data awal, (3) membuat ide topik, (4) mengumpulkan data pendukung, (5) membuat artikel, (6) menghasilkan kesimpulan.

Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dan Belajar Kognitif Sosial Albert Bandura di Sekolah

No.	Data Teks	Kode Data	Keterangan Kode Data
1.	Teori Belajar Behaviorisme	DT/AMZR/2023	1. Almizri, W., & Neviyarni, N. (2023). Analisis Stimulus Respon Peserta Didik Melalui Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. Jurnal Family Education, 3(1), 72-78.
		DT/AFR/2019	2. Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme.

			Makasar: Program Doktoral Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.
		DT/SBN/2020	3. Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 9(1), 24-33.
		DT/NSLM/2019	4. Data Teks, Buku Karya: Nursalim M., Laksmiwati H., Budiani M. S., Syafiq M., Khoirunnisa R. N., Savira S. I., Satwika Y. W. (2019). Psikologi Pendidikan. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
		DT/SWDR/2021	5. Suswandari, M. (2021). Peran Guru dalam Menstimulus Respon Anak melalui Teori Belajar Behavioristik. Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development, 1(1), 47-55.
2.	Teori Tokoh – Tokoh Behaviorisme	DT/AFR/2019	1. Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme. Makasar: Program Doktoral Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.
		DT/NSLM/2019	2. Data Teks, Buku Karya: Nursalim M., Laksmiwati H., Budiani M. S., Syafiq M., Khoirunnisa R. N., Savira S. I., Satwika Y. W. (2019). Psikologi Pendidikan. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
		DT/RTNS/2019	3. Ratnasari, Eka. (2019). Teori Behavioristik. http://ekaratnasari.blog.unesa.ac.id/teori-behavioristik
	Penerapan dan Implikasi Teori Belajar Behaviorisme Implikasi	DT/SBN/2020	1. Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 9(1), 24-33.
		DT/AFR/2019	2. Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme. Makasar: Program Doktoral Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.
		DT/NSLM/2019	3. Data Teks, Buku Karya: Nursalim M., Laksmiwati H., Budiani M. S., Syafiq M., Khoirunnisa R. N., Savira S. I., Satwika Y. W. (2019). Psikologi Pendidikan. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
	Penerapan dan Implikasi Teori Belajar Behaviorisme	DT/ADI/2020	1. Adi, H. M. M. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. لسانونا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya, 10(1), 22-31

	Implikasi	DT/WRN /2023	2. Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. ANTHOR: Education and Learning Journal, 2(4), 566-576.
	Penerapan Teori Belajar Behaviorisme	DT/WRN /2023	1. Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. ANTHOR: Education and Learning Journal, 2(4), 566-576.
	Implikasi Teori Belajar Behaviorisme	DT/ADI/ 2020	1. Adi, H. M. M. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. لسانونا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya, 10(1), 22-31.

HASIL

I. Teori Belajar Behaviorisme

a. Teori dan Pengertian Behaviorisme

Salah satu aliran atau perspektif psikologi pendidikan yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan hingga saat ini adalah teori belajar behavioristik. Behaviorisme berasal dari kata behavior dalam bahasa Inggris yang berarti perilaku. Dalam bahasa Indonesia kata behavior mendapat imbuhan isme diakhir kata yang mempunyai makna suatu sistem atau aliran.

Aliran ini memandang manusia sebagai makhluk reaktif yang memberikan respons terhadap lingkungan sekitar. Karena itu, aliran menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Perspektif behaviorisme berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Stimulus yaitu adanya perubahan perilaku untuk aktif dan aksi/tindakan. Respon adalah segala perbuatan dan tingkah laku diakibatkan stimulus/rangsangan. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan.

Teori belajar Behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang bahwasannya perilaku belajar seseorang atau individu hanya pada kejadian atau fenomena yang tampak secara kasat mata atau jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental hal ini di kemukakan oleh (Soesilo, 2015). Belajar apabila ditinjau dari pandangan behavioristik bisa

disederhanakan lagi merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami individu berupa kemampuan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon (Maghfhirah & Maemonah, 2019).

Teori belajar behavioristik memiliki ciri-ciri spesifik menurut Rusuli dalam (Husamah dkk, 2018), diantaranya adalah: (1) mementingkan faktor lingkungan, (2) perkembangan tingkah laku seseorang itu tergantung pada belajar, (3) menekankan pada faktor bagian (elemen-elemen dan tidak secara keseluruhan), (4) sifatnya mekanis atau mementingkan reaksi kebiasaan kebiasaan, (5) mementingkan masa lalu atau bertinjauan historis artinya segala tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan.

Hukum belajar yang paling dasar dari perspektif teori behavioristik adalah hubungan sebab akibat antara stimulus dan respons (S-R). Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar peserta didik, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab adanya proses belajar. Sedangkan respon adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Setiap individu memiliki aspek internal berupa proses mental atau kepribadian, tetapi meneliti aspek internal tersebut menurut penganut aliran behaviorisme adalah percuma. Alasannya adalah perilaku seseorang lebih banyak dipengaruhi dan dikendalikan oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dan bukan dari kepribadiannya. Teori behavioristik juga menyatakan bahwa respons atau perilaku yang muncul akibat dari stimulus tertentu dapat bertahan atau justru ditingkatkan dengan menggunakan latihan berulang atau pembiasaan (metode *drill*). Selain itu, perilaku akan muncul dan meningkat kemunculannya jika diberikan konsekuensi tertentu, yaitu penguatan (*reinforcement*) dan perilaku tersebut bisa menurun atau lenyap jika digunakan metode hukuman (*punishment*).

Teori belajar behavioristik menekankan pada prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

1). Stimulus dan respons merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa seperti alat peraga, gambar untuk membantu belajarnya. Sedangkan respons adalah reaksi siswa terhadap stimulus yang telah diberikan oleh guru.

2). Penguatan (*Reinforcement*) untuk memunculkan respons siswa perlu digunakan untuk membentuk dan meningkatkan perilaku.

3).Diadakannya pelatihan dan pengulangan (metode *drill*) untuk memperkuat keberlangsungan suatu perilaku agar muncul kebiasaan.

4). Hukuman (*punishment*) dapat digunakan untuk menurunkan atau menghilangkan suatu perilaku yang tidak diinginkan pada siswa.

b. Tokoh-tokoh Behaviorisme

1). Edwin Ray Guthrie (1886 – 1959)

Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontiguiti yaitu *Contiguity* dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa, hal-hal atau benda-benda yang terus saling berkait antara satu dengan lainnya. Guthrie menegaskan bahwa kombinasi stimulus yang muncul bersamaan dengan satu gerakan tertentu, sehingga belajar adalah konsekuensi dari asosiasi antara stimulus dan respon tertentu (Hitipew, 2009). Dijelaskannya bahwa hubungan antara stimulus dan respon cenderung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar siswa perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih tetap. Ia juga mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar.

2). Ivan Petrovich Pavlov (1849 – 1936)

Classic Conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Mula-mula ia menunjukkan makanan (*unconditioned stimulus*) kepada anjing yang sedang kelaparan dan mengeluarkan air liur (*unconditioned response*). Kemudian Pavlov membunyilkan bel yang (*conditioned stimulus*) yang diteruskan dengan pemberian makanan (*unconditioned stimulus*) kepada anjing (*unconditioned response*). Selanjutnya, dalam penelitian Pavlov, yang terjadi adalah ketika bel mulai dibunyikan maka pada saat yang sama anjing mengeluarkan air liurnya. Anjing merespon bel tersebut dengan air liur meskipun tanpa adanya makanan. *Classical conditioning* telah terjadi. Pembelajar (anjing) mengenali hubungan antara *unconditioned stimulus* (makanan) dengan *conditional stimulus* (bel) (Kusmintardjo dan Mantja, 2011).

Elemen-elemen :

a). CS (*conditioning stimulus*) : stimulus terkondisi, suatu peristiwa lingkungan yang bersifat netral dipasangkan dengan stimulus tak terkondisi.

b). CR (*conditioning respons*): respons terkondisi, yaitu rerspon yang muncul dengan hadirnya CS, Misalnya: air liur anjing keluar karena anjing mendengar bel.

c). Stimulus netral : stimulus yang tidak menimbulkan respon apapun, namun kemunculannya selalu bersamaan dengan *unconditioned stimulus*.

d). US (*unconditioned stimulus*): Stimulus tidak dikondisikan yaitu stimulus yang langsung menimbulkan respon.

e). UR (*unconditioned respons*): respon yang muncul dengan tanpa sadar, yaitu air liur anjing keluar karena anjing melihat daging.

3). Burrhus Frederic Skinner (1904 – 1990)

Teori belajar Skinner disebut *operant conditioning*. Skinner memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dengan respons, tetapi Skinner membedakan dua macam respons, sebagai berikut.

a). Respons yang ditimbulkan hanya oleh stimulus tertentu, disebut respondent response. Stimulusnya disebut *eliciting stimuli*. Misalnya, makanan hanya dapat menyebabkan keluarnya air liur.

b). Respons yang timbul dan berkembang diikuti oleh perangsang-perangsang (stimuli) tertentu. Respons seperti ini disebut operant response atau *instrumental response*. Perangsangnya disebut *reinforcer* karena perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme.

Fokus teori Skinner adalah pada jenis respons-respons operant (*operant responses*) sehingga teori belajarnya disebut teori belajar *operant conditioning*. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku. Dalam rangka membuktikan teorinya, Skinner melakukan beberapa eksperimen yang melibatkan hewan, seperti tikus dan burung merpati. Dalam laboratorium, Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan, dalam kotak yang disebut "*Skinner box*", yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat pemberi maknan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan lantai yang dapat dialiri listrik. Karena dorongan lapar (*hunger drive*),

tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak ke sana kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol. Banyaknya penekanan tombol per satuan waktu dihitung sebagai tingkat respons/perilaku operant, sebelum terbentuk *operant conditioning*. Keadaan ini disebut garis dasar (*base line*).

Reinforcement (penguatan) adalah proses di mana stimulus meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang telah dimunculkan. Setiap stimulus yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kembali perilaku. *Reinforcement* (penguatan) ada dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah konsekuensi positif yang mengarahkan perilaku untuk meningkatkan perilaku untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya kembali perilaku tersebut. Konsekuensi yang ditambahkan ke lingkungan yang menyebabkan peningkatan dalam respons yang terjadi. Penguatan negatif (*negative reinforcement*) adalah penghilangan sesuatu yang negatif bagi seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan respons perilaku yang telah muncul. Sedangkan hukuman (*punishment*) adalah memberikan perlakuan yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari munculnya suatu perilaku dengan tujuan untuk menurukan atau menghilangkan perilaku tersebut.

Perbedaan anatara hukuman dan penguatan negatif adalah hukuman dilakukan dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan agar respons yang tidak diinginkan menurun atau lenyap, sedangkan penguatan negatif dilakukan dengan menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan yang ia harus tanggung (misalnya karena membebani atau tidak disukai) agar respons/perilaku yang diingkan muncul atau meningkat. Skinner lebih menyarankan pemberian penguatan positif dan negatif daripada hukuman untuk membentuk perilaku siswa. Alasannya, selain menimbulkan rasa tidak menyenangkan (aversif), efek hukuman tidak bisa bertahan lama. Perilaku yang dihukum bisa kembali muncul jika hukumannya hilang.

4). Albert Bandura (1925)

Albert Bandura merupakan ahli dalam teori belajar behavioristik yang paling muda. Albert Bandura menerima apa yang dikemukakan oleh Skinner, yaitu bahwa perilaku dapat berubah karena *reinforcement*. Akan tetapi ia juga berpendapat bahwa perilaku dapat berubah tanpa adanya *reinforcement* secara langsung, yaitu melalui *vicarious reinforcement* atau penguatan dari pihak lain, yaitu melalui observasi terhadap orang lain dan konsekuensi dari perilakunya (Saleh, 2018).

Bandura menambahkan aspek kognitif pada teori behaviorisme. Bandura terkenal dengan teori pembelajaran sosialnya yang dalam aliran behaviorisme menekankan pada komponen kognitif berpikir, pemahaman, dan evaluasi. Bandura berteori bahwa perilaku, lingkungan, dan peristiwa internal siswa mempengaruhi persepsi dan tindakan yang saling berpengaruh atau berkaitan. Teori ini menerima sebagian besar prinsip teori perilaku, namun lebih menekankan pada kesan dan isyarat perubahan perilaku serta proses mental internal.

c. Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran di Sekolah

Aplikasi teori behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori beaviorisme memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah.

Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran menurut Irham & Wiyani (2015) terlihat dalam beberapa hal diantaranya: (1) bahan-bahan pengajaran siap digunakan; (2) bahan Pelajaran tersusun secara hierarkies, dari sederhana ke rumit dan kompleks; (3) pembelajaran berorientasi hasil yang terukur dan teramati dalam bentuk perilaku yang diinginkan; (4) pengulangan dan latihan digunakan untuk membentuk kebiasaan; (5) apabila perilaku yang diinginkan muncul diberi penguatan positif dan yang kurang diinginkan mendapat penguatan negatif.

Dalam menggunakan teori belajar behaviorisme, guru harus memahami karakteristik siswa dan karakteristik lingkungan belajar. Materi dibagi dalam bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Keberhasilan siswa selama kegiatan belajar dapat diketahui dengan merumuskan tujuan belajar secara jelas dan spesifik supaya mudah dicapai dan diukur. Selanjutnya penerapannya dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut :

1). Dalam pembelajaran digunakan *shaping*, yaitu aktivitas belajar diuraikan dalam bentuk bagian-bagian kecil kegiatan yang terus berjalan berurutan hingga suatu perilaku belajar yang diinginkan terbentuk. Setiap bagian belajar berhasil dicapai (ada peningkatan respons), guru memberikan penguatan (*reinforcement*) dengan memberikan hadiah reward yang berarti. Hadiah hanya akan diberikan lagi jika ada peningkatan perilaku begitu seterusnya hingga tujuan belajar tercapai. Reward tidak

harus berupa barang bisa berupa pujian di depan teman-teman atau perhatian guru yang lebih positif.

2). Hasil evaluasi belajar harus segera diberitahukan kepada siswa agar dapat menjadi penguat (*reinforcerment*) karena siswa akan dapat mengukur perilaku belajarnya dengan konsekuensi hasil belajar yang ia peroleh.

3). Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Guru perlu menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk belajar dengan menetapkan aturan-aturan perilaku yang boleh dan tidak boleh selama proses pembelajaran, dan menetapkan rutinitas yang menjadi komitmen bersama. Jika ada pelanggaran, maka siswa menanggung konsekuens atas perilakunya sesuai dengan kesepakatan aturan di awal pertemuan.

4). Tingkah laku yang sesuai dengan yang diinginkan pendidik harus diberi hadiah Ketika perilaku itu muncul dalam pembelajaran.

d. Implikasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran di Sekolah

Implikasi merupakan suatu dampak atau akibat yang diperoleh ketika objek diimplementasikan dalam suatu aktivitas, dan dampak ini akan dapat dilihat dalam jangka waktu tertentu. Peserta didik adalah objek yang harus berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri peserta didik. Sebagai konsekuensi teori ini, para guru yang menggunakan teori behaviorisme akan menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan atau ditransfer secara utuh oleh guru (transfer of knowledge). Peserta didik diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru juga harus dipahami oleh murid. Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks. Dengan penerapan teori belajar behaviorisme pembelajaran yang lebih efektif dan menciptakan perilaku positif di sekolah dan kehidupan sehari-hari sertra membantu meningkatkan kemampuan sosial melalui pembatasan dan respons yang diinginkan pada perilaku seseorang.

Implikasi teori behaviorisme dalam proses pembelajaran diyakini tidak memberikan ruang gerak bagi siswa untuk berkreasi, bereksperimen, dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran bersifat otomatis dan mekanis dalam hubungan antara stimulus dan respon, maka memberikan kesan kinerja mesin atau robot. Akibatnya siswa

kurang berkembang sesuai potensi yang dimilikinya, karena teori behaviorisme berpandangan bahwa pengetahuan disusun secara rapi dan teratur sehingga maka siswa atau individu yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat.

2. Teori Belajar Kognitif Sosial Bandura

a. Teori dan Pengertian Belajar Kognitif Sosial Bandura

Albert Bandura adalah seorang psikolog yang membidangi teori belajar kognitivisme sosial. Ia melihat bahwa kepribadian merupakan hasil dari interaksi tiga hal, yakni lingkungan, perilaku dan proses psikologi seseorang. Pada dasarnya, teori belajar sosial berfokus pada bagaimana orang belajar melalui proses pengamatan dan pemodelan perilaku orang lain. Menurut teori ini, individu tidak hanya belajar melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui pengamatan terhadap orang lain dan hasil-hasil yang mereka peroleh melalui tindakan mereka. Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip - prinsip teori - teori belajar perilaku tetapi memberikan lebih hanyak penekanan pada kesan dan isyarat - isyarat perubahan perilaku dan pada proses - proses mental internal.

Teori belajar kognitif sosial menyatakan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang lain melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, sebagaimana dikutip oleh (Kard.S. 1997:14) pada sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), yaitu peniruan atau imitasi atas perilaku model atau orang yang dicontoh. Namun, peniruan atau imitasi tersebut tidak sekedar mengulangi apa yang diamati dari model tetapi juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati.

Bandura menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, di mana orang belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya. Dalam penelitiannya, ternyata orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajari itu, dan model yang diamatinya juga tidak mendapat *reinforcement* dari tingkah lakunya. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya.

Secara rinci pembelajaran melalui *modelling* memiliki 4 tahap, yaitu :

1). Atensi (Perhatian)

Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Perhatian tertuju kepada sikap dan lain-lain yang dimiliki oleh model.

2). Retensi (Mengingat)

Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa tersebut dalam sistem ingatannya. Ini membuat subjek akan melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dalam proses belajar.

3). Produksi

Setelah mengetahui akan mernpelajari sesuatu tingkah laku subjek juga dapat rnenunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku.

4). Motivasi

Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena Ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

Teori belajar kognitif sosial Bandura memiliki beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut :

1). Sebagian besar dari yang dipelajari oleh manusia terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*).

2). Seorang peserta didik akan mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang yang mereaksi (merespon) sebuah stimulus tertentu.

3). Peserta didik dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya.

4). Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral peserta didik ditekankan pada perlunya pembiasaan merespon (*conditioning*) dan peniruan (*imitation*).

b. Penerapan Teori Belajar Kognitif Sosial Bandura dalam Pembelajaran di Sekolah

Albert Bandura dalam teori belajar kognitif sosial mengemukakan bahwa individu belajar melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Penerapan teori dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan perkembangan individu.

Beberapa penerapan teori belajar sosial dalam pembelajaran :

1). Pemodelan Perilaku : Guru dapat menggunakan prinsip pemodelan perilaku untuk menunjukkan contoh-contoh perilaku yang diinginkan kepada siswa.

2). Pembelajaran Kooperatif : Teori belajar sosial mendorong kolaborasi dan interaksi antara siswa, seperti tugas kelompok atau proyek yang memungkinkan siswa bekerja sama, saling membantu, dan berbagi pengetahuan.

3). Pembelajaran Melalui Pengamatan : Siswa dapat belajar melalui pengamatan dan mengamati perilaku orang lain dalam situasi pembelajaran.

4). Pemberian Umpan Balik : Guru dapat memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa dengan mengacu pada prinsip belajar sosial sehingga siswa memahami kesalahan mereka, memperbaiki keterampilan, dan mengidentifikasi model perilaku yang diinginkan.

5). Penerapan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung : Menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan mendukung sehingga siswa dapat berinteraksi secara positif, mendukung kerjasama dan saling pengertian antar siswa.

6). Penggunaan Media dan Teknologi : Media dan teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperluas pengalaman belajar sosial siswa seperti video pembelajaran atau platform daring, siswa dapat mengamati dan belajar dari contoh-contoh perilaku yang diinginkan.

c. Implikasi Teori Belajar Kognitif Sosial Bandura dalam Pembelajaran di Sekolah

Implikasi teori belajar kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura untuk pembelajaran di sekolah, antara lain sebagai berikut :

1). Peserta didik sering belajar hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain, yaitu guru.

2). Menggambarkan konsekuensi perilaku yang secara efektif dapat meningkatkan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan dan menurunkan perilaku yang tidak pantas.

3). Peniruan (*modelling*) menyediakan alternatif untuk membentuk perilaku baru untuk belajar. Di dalam mempromosikan model yang efektif, seorang guru harus memastikan bahwa empat kondisi esensial harus ada, yaitu perhatian, retensi, motor reproduksi, dan motivasi.

4). Guru dan orang tua harus menjadi model perilaku yang sesuai dan berhati-hati agar peserta didik tidak meniru perilaku yang tidak pantas.

5). Peserta didik harus percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah, sehingga guru dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan memperlihatkan pengalaman orang lain yang sudah sukses atau menceritakan pengalaman kesuksesan guru itu sendiri.

6). Guru harus membantu peserta didik dalam menetapkan harapan yang realistis untuk prestasi akademiknya. Guru juga harus memastikan bahwa target prestasi peserta didik tidak lebih rendah dari potensi peserta didik yang bersaungkutan.

KESIMPULAN

Selama proses pembelajaran, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman dan penerimaan anak terhadap materi yang diajarkan. Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang menitikberatkan pada tingkah laku manusia yang dihasilkan dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori pembelajaran behavioristik mempengaruhi perkembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan sebutan behaviorisme. Teori pembelajaran behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya memandang siswa sebagai individu yang pasif. Sedangkan teori belajar kognitif sosial bandura belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Namun, peniruan atau imitasi tersebut tidak sekedar mengulangi apa yang diamati dari model tetapi juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati.

Pentingnya teori pembelajaran dalam pendidikan harus memastikan bahwa kita sendiri mampu menunjukkan perilaku teladan dan memberi tahu siswa tentang dampak perilaku tidak etis, sebagai guru, kita harus memastikan dan berusaha untuk menyediakan lingkungan

sosial yang mendukung di mana pemodelan dapat dilakukan. tempat, dan di samping itu, penyajian pembelajaran yang dilakukan guru harus terstruktur dan mampu menarik minat dan perhatian murid-murid serta harus mampu menjadi teladan bagi kelanjutan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, H. M. M. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. لسانـنا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya, 10(1), 22-31.

Almizri, W., & Neviyarni, N. (2023). Analisis Stimulus Respon Peserta Didik Melalui Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. Jurnal Family Education, 3(1), 72-78.

Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme. Makasar: Program Doktoral Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

Nursalim M., Laksmiwati H., Budiani M. S., Syafiq M., Khoirunnisa R. N., Savira S. I., Satwika Y. W. (2019). Psikologi Pendidikan. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 3(2), 145-152.

Gusnarib, G., & Rosnawati, R. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran.

Pratiwi, I. (2021). Teori Behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Raihan, M. (2021). Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas. An-Nuha, 1(1), 25-33.

Ratnasari, Eka. (2019). Teori Behavioristik. http://ekaratnasari.blog.unesa.ac.id/teori-behavioristik. Diakses tanggal 18 September 2023.

Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 9(1), 24-33.

Suswandari, M. (2021). Peran Guru dalam Menstimulus Respon Anak melalui Teori Belajar Behavioristik. Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development, 1(1), 47-55.

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. ANTHOR: Education and Learning Journal, 2(4), 566-576.

Yusup, M. (2019). Hubungan Antara Teori Belajar Behaviorisme dan Perubahan Perilaku Serta Implikasinya. Fikrah: Journal of Islamic Education, 2(2), 155-169.